

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditandai oleh tingkat sumber daya manusia yang berkualitas. Berbicara tentang kualitas manusia, maka sekolah dapat dikatakan sebagai tempat mengembangkan atau tempat belajar semua hal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna kelak dikemudian hari. Sekolah harus dimanfaatkan seluas-luasnya dalam rangka mengembangkan kemampuan individu agar optimal.

Dalam pencarian ilmu dan proses belajar itu tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menghambat dalam penerimaan ilmu, contohnya pada remaja dimana remaja itu sendiri sebagai *agent of change* suatu bangsa. Tetapi berbicara masalah remaja tidak terlepas dari masalah-masalah yang sering sekali timbul, baik itu masalah yang muncul dari keluarga maupun dari lingkungan sekolahnya. Contohnya saja dari lingkungan sekolahnya, seperti bolos sekolah, tawuran, penindasan pada adik tingkat, masalah dengan guru atau teman, tidak bisanya berkonsentrasi dalam belajar, mencontek (*cheating*), dan banyak lagi masalah yang terjadi. Tetapi salah satu hambatan yang datang dari siswa itu sendiri yang tanpa disadari adalah mencontek.

Mencontek merupakan salah satu masalah pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia.

Kurangnya pembahasan mengenai mencontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah mencontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Di Amerika Serikat studi tentang mencontek di penghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower (1964), Dientsbier (1971), Monte (1980), Antion (1983), Haines (1986), dan Dayton (1987). Dapat dilihat bahwa masalah mencontek adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem persekolahan di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Litbang Medisa Group pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia dengan wawancara terstruktur melalui kuesioner pesawat telepon kepada 480 responden dewasa yang dipilih secara acak (masyarakat) yang berada di Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan menyatakan bahwa mayoritas pelajar, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.

Aiken (1986) menyatakan bahwa kecenderungan melakukan mencontek di Amerika Serikat meningkat, sehingga tidak saja memprihatikan dunia pendidikan tetapi juga telah menjadi bagian keprihatinan kalangan politisi. Dikatakan, bahwa kasus mencontek tidak hanya melibatkan siswa sebagai individu pelaku, tetapi mencontek diperkirakan telah dilakukan oleh institusi pendidikan dengan melibatkan pejabat-pejabat pendidikan seperti guru, *superintendent*, *school districtst*, dll. Pada Penelitian Aiken yang ditujukan kepada kasus CAP dan CTBS (California Achievement Program dan California Test for Basic Skills),

suatu ujian yang diselenggarakan oleh lembaga independen ditemukan bahwa alasan siswa melakukan mencontek karena adanya tekanan yang dirasakan siswa dari orang tuanya, kelompoknya, guru, dan diri sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi. Dan, alasan bagi pejabat pendidikan untuk membantu siswa dalam mengerjakan tes atau mengubah jawaban yang salah dengan jawaban yang benar sebelum lembaran jawaban diserahkan kepada lembaga penyelenggara, karena hal itu menyangkut reputasi sekolah dan menyangkut anggaran pendidikan yang akan dibayar oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena hasil tes tidak saja mengevaluasi kemampuan individual siswa tetapi juga mengevaluasi reputasi dan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pejabat pendidikan lainnya yang memiliki akuntabilitas langsung kepada masyarakat, politisi dan kalangan bisnis.

Mencontek dapat dikategorikan sebagai epidemi berdasarkan angka-angka statistik yang berhubungan dengan kebiasaan berbuat curang, sepertiga siswa setingkat sekolah dasar mengaku pernah berbuat curang (Cizek, 1999), dan sekitar 60% siswa sekolah menengah menyebutkan bahwa mencontek merupakan masalah besar di sekolahnya (Evans & Craig, 1990), 30% siswa sekolah tingkat lanjut mengaku melakukan mencontek dalam tes yang mereka ikuti (McCabe, 2001), dan dalam lingkungan universitas angka mencontek bisa mencapai 95% (McCabe & Trevino, 1997). Angka-angka ini cenderung bertambah karena jumlah pada siswa tingkat semakin bertambah pula, akan tetapi hal ini bisa jadi pula karena siswa menjadi lebih ingin melakukan mencontek, mungkin pula telah terjadi pergeseran dalam norma sosial yang ada.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Yudiana mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dihasilkan korelasi antara frekuensi perilaku mencontek dengan motif untuk berhasil yang diperoleh adalah $-0,265$ dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ada hubungan antara keduanya, jika motif untuk sukses meningkat maka frekuensi untuk mencontek menurun.

Tingkat perilaku siswa dalam mencontek terjadi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda tergantung kepada tahap perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa itu sendiri. Tingkat perilaku mencontek lebih sedikit terjadi pada siswa yang lebih muda (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter), karena tingkat perbedaan kemampuan kognitif siswa dan struktur sosial dalam dunia pendidikan dimana siswa berinteraksi dengan sesamanya. Contoh, perilaku mencontek lebih banyak terjadi di sekolah tingkat menengah dan tingkat atas dibandingkan dengan sekolah dasar karena instruksi praktis yang digunakan di sekolah tingkat menengah dan tingkat atas lebih difokuskan dalam nilai (angka) dan kemampuan (Anderman & Midgley, 2004; Anderman & Turney, 2004).

Fenomena mencontek yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung, sebagian besar terjadi karena adanya keinginan mendapatkan nilai yang tinggi tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan yang memadai dan tidak adanya usaha untuk memperoleh nilai yang tinggi yaitu dengan belajar. Dengan adanya keinginan mendapatkan nilai yang tinggi, maka siswa mencari jalan pintas yaitu dengan mencontek. Dilihat dari segi motivasi, terdapat banyak sekali alasan siswa untuk melakukan mencontek (Murdock & Anderman). Beberapa siswa melakukan perilaku mencontek karena siswa ingin mendapatkan nilai yang

bagus, melakukan praktek mencontek untuk menjaga kesan tertentu dan ada juga yang melakukan mencontek karena merasa kurang akan kemampuan diri dalam mengerjakan suatu tugas yang kompleks.

Orientasi yang hanya ingin mendapatkan nilai, menurut Megawangi (2005) biasanya hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan dan *drilling*), dan tidak melibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual. Sulit untuk mengukur aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual, sehingga bentuk soal-soal pasti hafalan atau pilihan berganda (kognitif). Pelajaran agama, PPKN, dan musik yang seharusnya melibatkan aspek afektif, ternyata juga di "kognitifkan" (hafalan) sehingga tidak ada proses refleksi dan apresiasi. Menghafal adalah kemampuan yang paling tidak penting bagi setiap siswa. Dengan bentuk pembelajaran berupa menghafal saja, menjadikan siswa hanya menjadi seperti robot, tidak ada inisiatif dan pasif. Orang seperti ini biasanya tidak dapat berpikir kritis, dan tidak dapat menganalisis permasalahan, apalagi mencari solusinya, sehingga mudah dipengaruhi dan diprovokasi untuk melakukan hal-hal yang negatif (Megawangi, 2005).

Sering terdengar ungkapan dikalangan siswa, bahwa mencontek adalah sebuah seni dalam sekolah atau pernyataan bahwa seseorang akan dianggap aneh atau tak wajar jika dalam hidupnya tidak pernah mencontek. Masalah mencontek pada umumnya terkait dengan tes atau ujian. Sangat umum orientasi belajar siswa di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek

mencontek. Perbuatan mencontek di kalangan pelajar sampai saat ini masih saja ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, skorsing, pengurangan nilai atau pembatalan kenaikan kelas bagi siswa yang ketahuan mencontek dalam ulangan. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan yang membicarakan masalah mencontek, sekolah seakan menutup diri dan sepertinya semua siswanya tidak pernah melakukan praktek mencontek.

Bagi siswa, mencontek merupakan jalan pintas dalam pembelajaran, dimana mencontek adalah jalan dari ketidaktahuan siswa menghadapi masalah belajar. Dengan mencontek siswa melupakan inti belajar yang sebenarnya yaitu, membaca kembali atau mempelajari pelajaran yang diterima. Tetapi hal itu terkadang terlewatkan karena siswa menganggap memiliki banyak waktu untuk melakukan tanpa siswa sadari waktunya itu semakin sedikit, sehingga siswa tidak ada jalan lain untuk mencari cara lain untuk mengatasi ujian yang tidak ada persiapan sama sekali sebelumnya yaitu dengan mencontek.

Siswa mencontek karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan. Dalam pelaksanaan ujian dan ulangan sebagian siswa selalu ada yang mencontek. Saat ini mencontek sudah merupakan budaya dalam belajar bagi siswa. Dimana, belajar berarti proses aktivitas mental yang terjadi melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang relatif konstan.

Bentuk penilaian guru yang subyektif, dengan melihat nilai jawaban siswa saja, tanpa melihat proses bagaimana siswa mendapatkan nilai tersebut, sehingga menimbulkan kerugian tidak hanya pada siswa yang pintar tetapi juga pada siswa yang malas. Adapun kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap, karena sudah sering dilakukan. Banyak pelajar yang tidak mengembangkan pola belajar yang benar, tetapi lebih memilih mengembangkan kemampuan belajar untuk mengatasi kelemahan akan ketidaksiapan menghadapi masalah belajar dalam hal ini tes atau ujian yang memilih jalan mencontek.

Menurut Suparno (2000) menyatakan bahwa segala sistem dan taktik mencontek sudah dikenal siswa. Mencontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada siswa mata pelajaran.

Bower (1964) mendefinisikan mencontek sebagai “*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*” maksudnya mencontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Deighton (1971) menyatakan “*is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.*” Maksudnya, mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Studi Antion dan Michel (1983) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan mencontek dari pada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain, perbuatan mencontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel dari pada variabel tunggal (*single varsiswable*). Smith (1971) menemukan bahwa keputusan moral (*moral decision*) dan motivasi untuk berprestasi/ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang untuk melakukan mencontek atau cheating.

Menurut Muhamad Surya (1988:186) memaparkan bahwa dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Menurut Gage (Ratna Willis Dahar, 1988: 11) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu orang berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Sedangkan, menurut Abin Syamsudin Makmun (2002: 157) belajar menunjukkan pada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Dengan kata lain, perilaku mencontek pun bisa dirubah atau dihilangkan. Dampak serius yang timbul dari praktek mencontek yang secara terus menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran. Jika tidak, dampak yang muncul dikemudian hari adalah siswa akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor (Poedjinoegroho, 2006).

Apabila ini terus dibiarkan saja, maka dunia pendidikan tidak akan maju, malahan menciptakan manusia tidak jujur, malas, yang cenderung mencari jalan

pintas dalam segala sesuatu dan akhirnya menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan melihat permasalahan yang dipaparkan diatas, maka diperlukan suatu bentuk program layanan bimbingan untuk mereduksi atau mengatasi masalah mencontek ini.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pengajaran yang berorientasi hanya pada siswa mampu menjawab soal dan bukan pada pengertian serta pengembangan inovasi dan kreatifitas siswa akan menumbuhkan kebosanan dan kejenuhan. Sudah waktunya sistem pendidikan kita bersifat *two way communication* antara guru dan siswa. Kelompok kerja makalah, presentasi, pembuatan alat peraga, studi lapangan kiranya lebih digiatkan daripada memberikan soal-soal yang banyak kepada siswa tapi dikerjakan dengan mencontek (Widsiswawan, 1995).

Dalam teorinya Sigmund Freud seperti dikutip oleh Atkinson (1996), menjelaskan bahwa perilaku mencontek adalah tidak lain dari hasil pertarungan antara *Das Ich* melawan *Das Uber Ich*, yaitu pertarungan antara dorongan-dorongan yang realistis rasional dan logis melawan prinsip-prinsip moralitas dan pencarian kesempurnaan. Lebih jauh ditegaskan bahwa dalam pertarungan antara *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Uber Ich* akan timbul ketegangan. Ketegangan yang dihadapi akan menuntut perlunya ada cara-cara untuk mengatasi, misalnya dengan cara indentifikasi atau memindahkan objek (*object displacement*) atau dengan mekanisme pertahanan diri (*self-mechanism*). Dari sinilah terjadi dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

Posisi menentukan prestasi, saat-saat ujian para siswa berlomba menempati tempat duduk tertentu, dekat dengan siswa paling pintar. Ada juga yang menyalin pelajaran di kertas-kertas kecil kemudian diselipkan di tempat tertentu. Berbagai trik dan cara dilakukan untuk mencontek. Mengapa mereka melakukannya? mencontek sebenarnya tidak hanya berupa perilaku meniru jawaban teman sebangku sewaktu ujian. Mencontek dapat dimulai pada usia dini dengan adanya proses imitasi dari orang lain. Siswa tidak sekadar meniru pelajaran, tapi juga gaya bicara atau berpakaian. Adapun mencontek di sekolah karena tuntutan yang tinggi. Savitri mengatakan perilaku mencontek pada siswa dapat disebabkan adanya tuntutan yang terlalu tinggi, sehingga siswa melakukan segala cara untuk mencapai itu.

Perilaku mencontek juga dapat disebabkan oleh sistem pendidikan lebih ke arah nilai bukan proses belajar. Siswa merasa tuntutan yang ditetapkan terlalu tinggi, sehingga lebih memilih cara mudah untuk mencapai nilai yang tinggi. Maka, diperlukannya program layanan bimbingan belajar untuk mereduksi atau menekan perilaku mencontek ini. Penangan yang diberikan oleh layanan bimbingan ini dituangkan dalam sebuah bentuk program.

Dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana bentuk Program bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah mencontek?”

Dari pertanyaan umum itu, diturunkan menjadi tiga pertanyaan Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010?
2. Jenis perilaku mencontek apa yang dominan dilakukan siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010?
4. Bagaimana Program Bimbingan dan Konseling yang tepat untuk mengatasi perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan belajar untuk mengatasi atau mereduksi perilaku mencontek di kalangan siswa SMP, khususnya siswa di SMP Pasundan 3 Bandung kelas VIII.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran perilaku mencontek siswa kelas VIII di SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010.
2. Mengetahui jenis perilaku mencontek yang dominan dilakukan siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010.
3. Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010.

4. Membuat suatu program bimbingan belajar untuk mengatasi perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah hasanah keilmuan mengenai perilaku mencontek siswa di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga

Memberikan kontribusi pada keluarga terhadap strategi dan teknis untuk menghindari perilaku mencontek pada anak (siswa).

b. Bagi pembimbing di sekolah

Mengetahui gambaran program bimbingan belajar yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku mencontek para siswa.

c. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Memberikan bahan masukan bagi Jurusan pengembangan mata kulsiswah yang berkenaan dengan praktek bimbingan dan konseling bagi remaja, agar dapat mengembangkan sebuah program dan pelatihan untuk mengatasi perilaku mencontek.

E. Asumsi Penelitian

1. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Sofyan Willis, 2005:457).
2. Aktivitas mencontek merupakan wujud rasa tidak percaya diri, kemalasan, spekulasi, kecurangan, irasional, dll (Syamsu Yusuf, 2004).
3. Dengan mencontek mental seseorang menjadi buruk, seseorang menjadi terbiasa menipu, berbuat curang, selalu ingin mendapatkan hasil yang baik dengan berbagai cara dan usaha dengan cepat (Syamsu Yusuf, 2004).
4. Mencontek dapat dimulai pada usia dini dengan adanya proses imitasi dari orang lain (www.seputar-indonesia.com/edisicetak/kids/mencontek).
5. Siswa yang orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai, biasanya hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan dan drilling), dan tidak melibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual. Inilah yang membuat siswa mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek mencontek (Megawangi, 2005).
6. Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika siswa mencontek. (Vegawati, Oki dan Novsiswani, 2004).

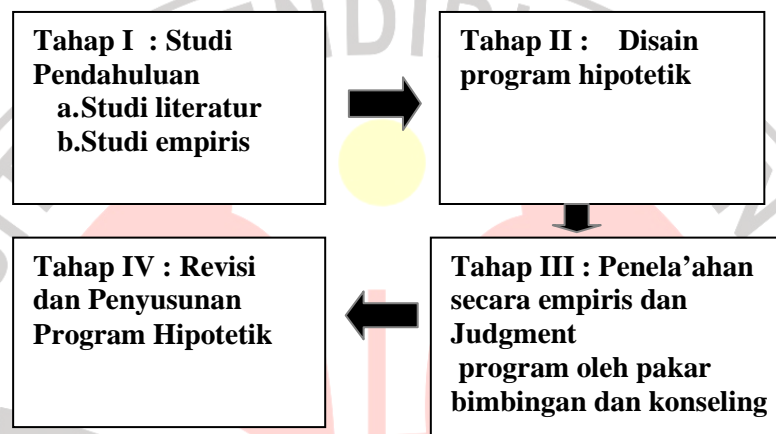
7. Pola interaksi guru pembimbing dengan remaja dalam layanan bimbingan merefleksikan pola interaksi enabling didukung sekolah yang menyediakan iklim yang kondusif bagi pembentukan identitas remaja, maka remaja dari sekolah tersebut akan memperoleh kemudahan dalam melakukan eksplorasi identitas vokasional, dan semakin mudah remaja melakukan komitmen. Sebaliknya pola interaksi penghambat (*constraining*) akan menghambat remaja akhir dalam melakukan eksplorasi berbagai informasi pendidikan lanjutan (Titin Kartini, 2004).

F. Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program Bimbingan dan Konseling Belajar yang secara hipotetik dapat mengatasi perilaku mencontek siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sesuai dengan fokus permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Bimbingan Belajar yang secara hipotetik dapat mengatasi perilaku mencontek di kalangan siswa.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan revisi program hipotetik. Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa SMP dapat dilihat dalam tabel 1.1 di bawah ini.



Bagan 1.1

Alur Penelitian Masalah Mencontek Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pasundan 3 Kota Bandung. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

Alasan penelitian ini dilakukan di SMP Pasundan 3 Kota Bandung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas VIII berada pada rentang usia 13-14 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah.
- 2) Menghilangkan perilaku mencontek perlu dilakukan sejak awal sebagai bentuk kesiapan belajar.
- 3) Penanganan perilaku mencontek sangat menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian penanganan praktek mencontek pada siswa yang memasuki jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di asumsikan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan melalui angket untuk mengetahui perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa.

H. Instrumen Penelitian

Untuk mengungkap keadaan obyektif program bimbingan dalam upaya mengatasi perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap

guru pembimbing dan pihak sekolah, dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara.

Dalam memperoleh informasi mengenai masalah perilaku mencontek siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010 ini, maka peneliti melakukan *need assessment* kepada seluruh siswa kelas VIII melalui kuesioner butir tertutup dengan menggunakan angket untuk mengungkap perilaku dan faktor-faktor mencontek, dan melakukan observasi serta wawancara kepada siswa kelas VIII yang sering melakukan dan pernah melakukan perilaku mencontek.

I. Pengolahan Data

Untuk melakukan pengolahan data penelitian, maka digunakan perhitungan statistik yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian, kemudian untuk menyajikan data digunakan teknik persentase, penafsiran dan pemaknaan terhadap data tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisisnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode trsiswangulasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk untuk mengidentifikasi kondisi aktual praktek mencontek siswa.
- 2) Angket mengenai mencontek digunakan untuk mengidentifikasi perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan perhitungan persentase sederhana sehingga diketahui karakteristik perilaku

mencontek.

- 3) Hasil implementasi program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku mencontek pada siswa sekolah menengah pertama dilakukan dengan analisis penilaian komponen program dan proses implementasi program. Aspek yang dinilai adalah kesesuaian komponen program dengan kebutuhan siswa serta keberhasilan implementasi program yang telah dilakukan.

